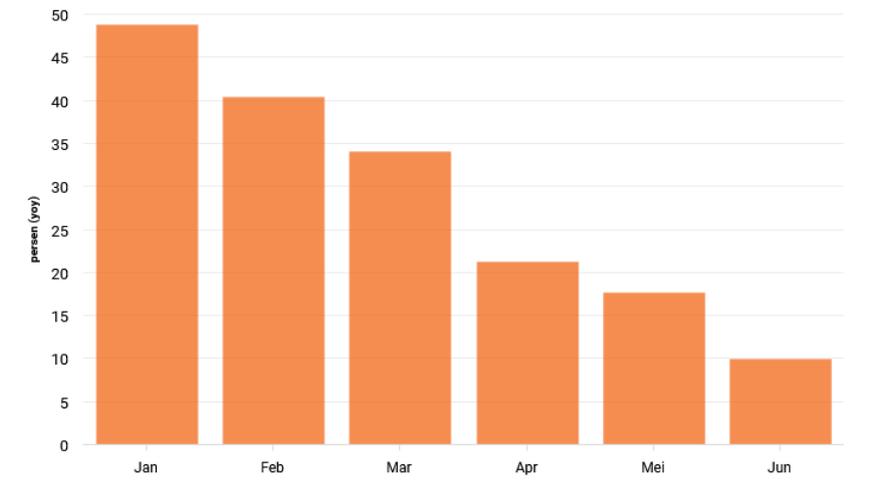


digunakan untuk menunjang kebutuhan negara serta kemakmuran rakyat Indonesia. Negara menerima uang dari pajak yang digunakan untuk pendanaan dan pembangunan fasilitas (Prakoso, 2019).

Menkeu mengungkapkan, kinerja penerimaan pajak terus tumbuh positif hingga akhir Juli 2023, meski tingkat pertumbuhan sudah normal. Penerimaan pajak negara mencapai Rp1.109,1 triliun pada akhir Juli 2023 atau setara dengan 64,6% dari target yang ditetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2023. Hasil pendapatan ini dilaporkan meningkat setiap tahunnya sebesar 7,8%. Meskipun diperkirakan tidak meningkat sebesar tahun sebelumnya, namun penerimaan pajak diperkirakan akan meningkat. Ini sungguh bermanfaat. Namun kita tetap perlu berhati-hati, karena penerimaan pajak kita pada bulan Juni dan Juli menunjukkan kenaikan bulanan yang negatif ketika memeriksa pertumbuhan bulanan atau bulanan.



Sumber : Kementerian Keuangan (Kemenkeu), 2023

Gambar 1.1 Pertumbuhan Kumulatif Penerimaan Pajak Per Bulan Januari- Juni 2023

Terdapat permasalahan ketika pertumbuhan pengumpulan pajak lebih lambat dari bulan Januari hingga Juni. Meskipun membayar Setiap warga negara yang telah terdaftar sebagai wajib pajak wajib membayar pajak., namun permasalahan perpajakan masih sering muncul saat ini. Kementerian Keuangan mengklaim ada beberapa faktor yang menyebabkan lambatnya perkembangan pemungutan pajak negara. Diawali dengan anjloknya harga minyak, tahun ini banyak terjadi aktivitas impor. Kurangnya kesadaran wajib pajak dan pengetahuan wajib pajak dalam melaporkan SPT melalui sistem administrasi perpajakan, sehingga berdampak pada pelaporan SPT wajib pajak, menjadi faktor lain yang berkontribusi terhadap lambatnya peningkatan pemungutan pajak negara (Marzalita Sopa Ulanda, 2023).

Terkait perpajakan, Negara telah memberikan kemampuan kepada wajib pajak untuk menerapkan pemungutan pajak melalui sistem self-assessment dalam rangka

memenuhi kewajibannya. Salah satu teknik pemungutan pajak yang memberikan penekanan kepada wajib pajak adalah Self Assessment System untuk secara aktif memenuhi kewajiban perpajakannya (Marta & Dasuki, 2022). Dengan kata lain, warga negara kini diberi wewenang oleh negara untuk menentukan, membayar, dan mengajukan pajaknya sendiri.

E-System merupakan sistem administrasi perpajakan yang dapat digunakan untuk pelaporan pajak. Sistem E-Registration, E-Form, E-Filling, E-Faktur, dan E-Billing membentuk E-System. Direktorat Jenderal Pajak memperkenalkan sistem administrasi perpajakan E-Form untuk memudahkan pelaporan pajak wajib pajak badan dan badan usaha. Sistem online memungkinkan wajib pajak untuk melaporkan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) melalui formulir elektronik yang sering disebut dengan e-Form. Dapat diselesaikan secara offline dengan mengunjungi website resmi DJP (Komang et al., 2023).

Dalam Penelitian (Amelia et al., 2023) Dinyatakan Bahwa Masih banyaknya Wajib pajak yang tidak memiliki pemahaman Tentang peraturan tata cara perpajakan dan Pemahaman dalam Menggunakan *E-Form*. Dalam penelitian (Nurhayati et al., 2019) Kepatuhan Wajib Pajak dapat dipengaruhi oleh infrastruktur (kesiapan teknologi informasi) yang belum memadai dan rumitnya sistem administrasi perpajakan, khususnya terkait penggunaan teknologi sistem informasi E-Form. Sebenarnya tujuan integrasi teknologi sistem administrasi perpajakan (E-Form) adalah untuk mempermudah wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dan fiskus dalam mengarsipkan catatan wajib pajak. Berdasarkan Penelitian (Komang et al., 2023) Dinyatakan bahwa Layanan *E-Form*

menawarkan banyak keuntungan bagi wajib pajak, termasuk kemampuan mengisinya tanpa memerlukan koneksi internet. Yang perlu dimiliki Wajib Pajak untuk menyampaikan SPT Tahunannya hanyalah koneksi internet. Adapun Data Jumlah wajib Pajak yang menggunakan *E-Form* dalam Pelaporan SPT nya yaitu :

Tabel 1.1
Data Populasi Wajib Pajak Badan Di KPP Pratama Bangkinang

No	Jenis Usaha	Tahun				Jumlah (Total)
		2020	2021	2022	2023	
1	Koperasi	817	857	904	944	3.522
2	CV	4.302	4.871	5.829	6.333	21.335
3	PT	1.277	1.521	1.858	2.019	6.675
4	Yayasan	1.914	2.163	2.447	2.558	9.082
5.	Lainnya	1,689	2.081	2.771	3.947	10.488
Total		9.999	11493	13809	15.801	51.102

Sumber data : Kanwil Riau, 2024

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa Populasi Wajib Pajak Badan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bangkinang memiliki kenaikan setiap tahunnya. Dari Tahun 2020 sampai 2023 Wajib Pajak Koperasi, CV, PT, Yayasan dan Wajib Pajak Lainnya memiliki kenaikan yang signifikan. Meskipun meningkat setiap tahunnya, penggunaan *E-Form* secara Online masih sedikit dikarenakan masih banyaknya Wajib Pajak yang tidak mampu menggunakan E-Form sebagai sistem komputer untuk mengajukan SPT Tahunan Hal ini dikarenakan sosialisasi dan notifikasi wajib pajak masih kurang maksimal tentang *E-Form*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa Faktor yang dijadikan sebagai faktor untuk melihat penggunaan *E-Form* yaitu Pemahaman, Kesiapan

Teknologi Informasi dan Kemudahan wajib pajak. Setiap wajib pajak diharapkan mengetahui peraturan perundang-undangan perpajakan yang baru., terutama dengan adanya program pelaporan SPT berbasis *online*. Pemahaman yang baik terhadap penggunaan *E-Form* oleh wajib pajak badan dapat meningkatkan kemudahan mereka dalam melaporkan pajak, menyederhanakan proses pelaporan. Pemahaman ini adalah Pemahaman terhadap Akuntansi, di karena kan wajib pajak badan yang ingin melaporkan SPT melalui *E-Form* harus melaporkan juga Laporan Keuangan Usaha mereka. Apabila wajib pajak memiliki pemahaman yang baik dalam menyusun laporan keuangan maka akan mempermudah pelaporan SPT menggunakan *E-Form*. jika wajib pajak mengalami kesulitan dalam Pelaporan SPT menggunakan *E-Form*, diperkirakan bahwa banyak wajib pajak yang bingung dan akan menyebabkan wajib pajak datang langsung ke kantor pajak untuk konsultasi dalam melaporkan pajak terutang mereka.

Saat ini, masih banyak wajib pajak yang belum memahami secara komprehensif mengenai Pencatatan Laporan Keuangan dan tata cara penggunaan E-Form. Selain itu, kemahiran dan kesadaran wajib pajak mengenai pemanfaatan teknologi informasi masih sangat terbatas. Ini menandakan bahwa wajib pajak badan terhadap teknologi Informasi perpajakan berupa *E-Form* belum sepenuhnya memiliki kesiapan yang baik. Jika wajib pajak memiliki Pemahaman dalam membuat Laporan dan Pemahaman penggunaan *E-form* serta kesiapan teknologi informasi dalam menggunakan *e-Form* maka pelaporan Pajak akan mudah dilakukan.

Dengan adopsi proses E-Form, wajib pajak badan akan merasakan kemudahan dalam menyampaikan SPT mereka, mengurangi kerumitan administratif, serta

efisiensi waktu dan biaya yang diperlukan. Namun kenyataannya menurut observasi yang penulis lakukan di Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan Pasir Pengaraian pada Tahun ini masih banyak wajib pajak badan yang menerapkan *official assesment system* dengan datang untuk konsultasi ke kantor KP2KP Pasir Pengaraian, KPP Pratama Bangkinang, atau saat adanya sosialisasi atau layanan diluar Kantor yang diadakan oleh Kantor Pajak. Dan juga sebagian wajib pajak badan masih banyak yang konsultasi secara Online dengan kantor pajak.

Berdasarkan Observasi di KP2KP Pasir Pengaraian, masih terdapat wajib pajak yang menyajikan laporan keuangan dengan ketidakakuratan, terlihat dari perbedaan nominal antara debit dan kredit. Fenomena ini disebabkan oleh kurang pemahamannya wajib pajak dalam menyusun laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *E-Form* oleh wajib pajak badan belum mencapai tingkat optimal. Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa Tujuan utama E-Form yaitu memberikan kemudahan bagi Wajib Pajak badan untuk menyampaikan SPT secara online tanpa harus berbicara atau melapor langsung ke KP2KP Pasir Pengaraian, masih belum sepenuhnya terpenuhi., Masih terdapat kontradiksi dalam hal ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“PENGARUH PEMAHAMAN, KESIAPAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KEMUDAHAN WAJIB PAJAK BADAN TERHADAP PENGGUNAAN *E-FORM* (Studi Kasus di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bangkinang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka muncul beberapa masalah dalam penelitian yaitu :

1. Apakah pemahaman wajib pajak badan berpengaruh Secara Parsial terhadap penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang?
2. Apakah Kesiapan Teknologi Informasi wajib pajak badan berpengaruh Secara Parsial terhadap penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang?
3. Apakah Kemudahan wajib pajak badan berpengaruh Secara Parsial terhadap penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang?
4. Apakah Pemahaman, Kesiapan Teknologi Informasi dan Kemudahan wajib pajak Badan Berpengaruh Secara Simultan terhadap Penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Pemahaman wajib pajak badan berpengaruh Secara Parsial terhadap penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.
2. Untuk mengetahui apakah Kesiapan Teknologi Informasi wajib pajak badan berpengaruh secara Parsial terhadap penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.
3. Untuk mengetahui apakah Kemudahan wajib pajak badan berpengaruh secara Parsial terhadap penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.

4. Untuk Mengetahui Apakah Pemahaman, Kesiapan Teknologi dan Kemudahan wajib pajak badan Berpengaruh Secara Simultan terhadap Penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi Penulis

Salah satu tugas terakhir yang diperlukan untuk lulus dari program studi Akuntansi Universitas Pasir Pengaraian dengan gelar sarjana adalah penelitian ini. Kurikulum ditawarkan melalui Fakultas Ekonomi. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk menerapkan teori ke dalam praktik. Temuan-temuan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pemahaman, kesiapan teknologi informasi, dan kemudahan penggunaan formulir elektronik bagi wajib pajak badan.

2. Bagi KPP Pratama Bangkinang

Diharapkan penelitian ini sebagai Bahan Masukan terkait *E-Form*

3. Bagi peneliti lain

sebagai sumber informasi dan kutipan bagi lebih banyak peneliti yang meneliti topik yang sama.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus dalam pembahasannya maka peneliti membatasi masalah yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bangkinang pada tahun 2024.
2. Dalam penelitian ini menggunakan data Kuesioner dari wajib pajak badan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bangkinang.
3. Wajib pajak yang akan diteliti adalah wajib pajak badan Koperasi, CV, PT dan Yayasan.
4. Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada penyebaran Kuesioner terhadap wajib pajak badan. Dan penelitian ini hanya dilakukan diwilayah yang bisa diakses oleh penulis.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga et al., 2022) dengan judul Persepsi Kemudahan, Kebermanfaatan dan Kepatuhan Wajib pajak terhadap penggunaan E-filling. Sedangkan penelitian ini mengangkat Pengaruh Pemahaman, Kesiapan Teknologi Informasi Dan Kemudahan Wajib Pajak Badan Terhadap Penggunaan *E-Form*:

1. Variabel

Variabel penelitian sebelumnya variabel independen Persepsi Kemudahan, Persepsi kebermanfaatan dan Kepatuhan wajib pajak. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen Pemahaman, Kesiapan Teknologi Informasi dan Kemudahan wajib pajak Badan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sebelumnya dilakukan kepada wajib pajak guru dan karyawan SMA dan SMK YADIKA di Bandar Lampung. Sedangkan objek

pada penelitian ini yaitu Wajib Pajak Badan yaitu Wajib Pajak Koperasi, CV, PT dan Yayasan yang tercatat di KPP Pratama Bangkinang.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian – bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab – bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

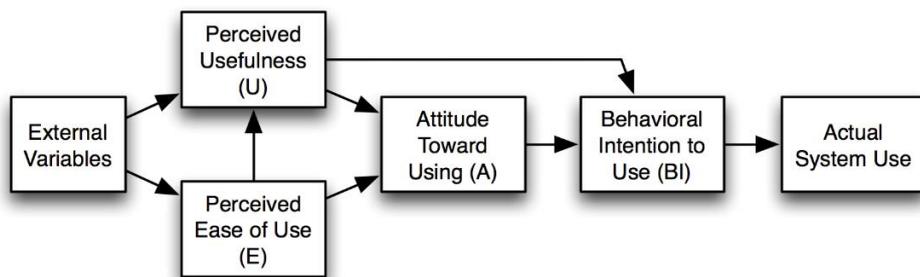
Teori Perilaku Terencana dan Teori Tindakan Resonansi (TRA) dikembangkan menjadi Technology Acceptance Model (TAM). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kemudahan penggunaan dan pemahaman sistem informasi merupakan faktor penentu penting dalam penggunaannya. Tujuan utama Model Penerimaan Teknologi adalah untuk memperjelas sikap masyarakat mengenai penggunaan teknologi. Intensitas atau tingkat pengguna teknologi dapat digunakan untuk mengkarakterisasi sikap atau reaksi individu yang muncul dari penerimaan teknologi.

Hipotesis yang diterima secara luas tentang bagaimana orang memanfaatkan sistem teknologi informasi adalah Technology Acceptance Model (TAM), yang dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa orang yang berbeda mengadopsi sistem teknologi informasi yang berbeda dengan cara yang berbeda.

Teori sistem informasi TAM mewakili adopsi dan penggunaan teknologi yang diinginkan pengguna. TAM adalah model prediktif yang digunakan untuk memperkirakan penerimaan pengguna terhadap suatu sistem; ini bukan model deskriptif., menurut Morris dan Dillon (1997). Menurut model ini, ketika diberikan pilihan untuk menggunakan sistem baru, pengguna membuat keputusan tentang kapan dan bagaimana menggunakannya berdasarkan berbagai faktor, khususnya

kegunaan (mereka percaya menggunakan sistem akan meningkatkan kinerja mereka) dan kemudahan penggunaan (mereka percaya dengan menggunakan sistem ini akan membebaskan mereka dari kesulitan karena mudah digunakan).

Model pengukuran teori Technology Acceptance Model (TAM) untuk penerimaan teknologi informasi disajikan oleh penulis di bawah ini:



Gambar 2.1

Technology Acceptance Model (TAM)

Wajib Pajak akan lebih mudah menyampaikan SPT jika memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara memanfaatkan E-Form, sesuai teori Technology Acceptance Model (TAM). Sebab, wajib pajak selain tidak akan mengalami kendala pun akan lebih mudah menggunakan E-Form saat menyampaikan SPT Tahunan jika memahami betul cara penggunaannya.

2.1.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Ajzen (1985) menciptakan Teori ini bertujuan untuk mengantisipasi dengan lebih akurat sikap seseorang terhadap suatu aktivitas, termasuk keyakinan tentang perilaku tersebut dan evaluasi dampaknya. Ajzen (2005) mengklasifikasikan faktor

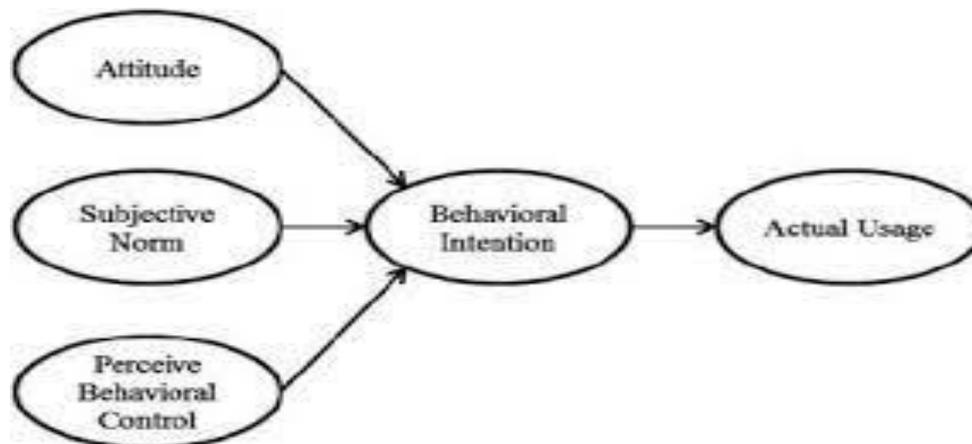
eksternal menjadi tiga kategori yang mempengaruhi sikap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor Pribadi, yang meliputi kecerdasan, nilai-nilai kehidupan, emosi, dan sikap umum;
- b. Faktor Sosial, yang meliputi usia, jenis kelamin, suku, pendapatan, dan tingkat pendidikan; dan
- c. Faktor Informasi, yang meliputi pengalaman, pengetahuan, dan liputan media.

Teori ini pada dasarnya mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman seseorang mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku atau perilakunya. Hal ini memungkinkan orang untuk mengamati, menyelidiki, mempercayai, dan memiliki keinginan manusia, yang kemudian membantu ketika mengambil keputusan.

Theory of Reasoned Action (TRA) merupakan landasan dari Theory of Planned Behavior (TPB). Menurut perilaku terencana (TPB), niat seseorang untuk melakukan suatu perbuatan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku orang tersebut. Ada tiga (tiga) komponen yang mempengaruhi niat ini: keyakinan perilaku, yaitu keyakinan seseorang tentang akibat perbuatannya. Kedua, keyakinan seseorang terhadap ekspektasi normatif orang lain disebut dengan keyakinan normatifnya, yang memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ketiga, keyakinan kontrol merupakan keyakinan bahwa ada entitas yang

mempunyai kekuatan untuk menahan atau mendorong tindakan seseorang. Berikut penulis sajikan model Theory of Planned Behavior (TPB) :



Gambar 2.2

Model *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Teori Tiga Faktor Penentu Perilaku (TPB) menguraikan bagaimana perilaku atau sikap seseorang disebabkan oleh tiga faktor:

1. Kepercayaan dari hasil perilaku dan penilaian hasil perilaku
2. Kepercayaan berpusat pada harapan orang lain dan terdorong untuk memenuhinya
3. Hal-hal yang mendorong sekaligus menghambat perilaku

The Theory of Planned Behavior (TPB) berpendapat bahwa perilaku individu selalu dimotivasi. Undang-undang perpajakan bisa diikuti oleh seseorang yang hanya termotivasi oleh kepentingan pribadi. bahwa kita dapat membantu perekonomian bangsa dengan membayar pajak. Kerangka teori TRA yang

menjelaskan pola perilaku manusia dikembangkan lebih lanjut menjadi Teori Perilaku Terencana (TPB). TPB menunjukkan bahwa tiga faktor penentu perilaku manusia adalah sebagai berikut: 1) Keyakinan perilaku. 2) Sudut pandang normatif. 3) Keyakinan tentang kendali. Ketika seseorang membayar pajak, mereka mempertimbangkan manfaatnya bagi pemerintah dan diri mereka sendiri.

2.2 Pajak

Pajak dapat memiliki banyak arti atau definisi tergantung dari sudut pandang dan cara berpikir seseorang. Pengertian pajak adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 UU RI Nomor 28 Tahun 2007 yang diubah menjadi UU Nomor 16 Tahun 2009 dan kemudian diubah lagi dengan UU Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang saat ini berlaku, dapat dinyatakan Pajak adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh individu atau badan kepada pemerintah berdasarkan keadaan hukum tertentu. Negara menggunakan uang ini untuk mendanai kebutuhannya guna memaksimalkan kesejahteraan warganya, itu tidak segera diberi kompensasi.
2. Dalam buku berjudul Belajar Pajak (Kusnanto, 2019) Pajak merupakan suatu pembayaran wajib kepada negara yang dapat dilaksanakan oleh Wajib Pajak yang membayarnya menurut peraturan umum (undang-undang) dan tanpa memperoleh imbalan. Pajak dapat ditetapkan secara khusus dan digunakan untuk mendanai pengeluaran-pengeluaran umum yang berkaitan dengan tugas negara dalam menjalankan pemerintahan.

Secara umum fungsi pajak dibedakan menjadi dua macam. Yaitu:

1. Fungsi mengatur :

Dasar pemungutan pajak yang dilakukan pemerintah dari masyarakat adalah pertimbangannya terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

2. Fungsi Budgeter :

Pajak merupakan suatu bentuk pendapatan pemerintah yang digunakan untuk mendanai pengeluaran rutin dan pembangunan karena tujuan anggaran.

2.3 E-Form

Sistem Administrasi Perpajakan *E-Form* diluncurkan untuk mempermudah wajib pajak dalam melaporkan SPT. Adanya *E-Form* ini diharapkan dapat membantu setiap wajib pajak untuk melaksanakan kewajibannya dengan proses yang lebih sederhana. Penggunaan *E-Form* yang Optimal memberikan dampak yang baik dalam pelaporan SPT, dikarenakan apabila dalam penggunaan *E-Form* ini wajib pajak sudah paham, siap dalam menerima Teknologi ini dan mudah dalam menggunakannya itu artinya penggunaan *E-Form* ini sudah efektif dan sudah sesuai dengan tujuan di buatnya *E-Form* ini oleh Direktorat Jendral Pajak.

2.3.1 Pengertian *E-Form*

“Formulir SPT elektronik dengan ekstensi “*e-Form*” berformat file.xfld yang dapat diisi secara *offline* dengan program Penampil Formulir Direktorat Jenderal Pajak (Khairani Putri & Rianty, 2020),” bunyi pernyataan tersebut. Direktorat Jenderal Pajak mengutip dari situs resmi DJP. Yang dimaksud dengan “Formulir Elektronik (*E-Form*) sehubungan dengan SPT Tahunan yaitu pelaporan

SPT Tahunan secara non-online (*off-line*). Guna mengatasi backlog dalam e-filing SPT Tahunan, Direktorat Jenderal Pajak memperkenalkan metode pelaporan ini pada awal tahun 2017.

2.3.2 Tujuan *E-Form*

Tujuan pembuatan e-Form ini adalah untuk mengurangi beban server DJP Online yang terkadang mengalami pemadaman karena banyak wajib pajak yang mengaksesnya sekaligus. Adapun Tujuan dibuat nya sistem *E-Form* ini yaitu sebagai Berikut :

- 1) Untuk memudahkan Wajib Pajak dalam melaporkan SPT Tahunan.
- 2) Untuk menghemat waktu dan Biaya
- 3) Untuk mengurangi Beban Server DJP *Online* yang sering mengalami *Down*

2.3.3 Kelebihan *E-Form*

Wajib pajak non-perorangan seperti wajib pajak badan usaha (1771) dan pengusaha (form 1770) dapat memanfaatkan kemampuan E-Form ini. Berikut beberapa keuntungan menggunakan E-Form:

1. Database: Karena komputer wajib pajak mempunyai tombol “Cetak” dan “Simpan”, maka wajib pajak mungkin menginginkan database (file) untuk SPT tahunannya disiapkan.
2. Kemerdekaan; hanya pengunggahan SPT Tahunan ke sistem Direktorat Jenderal Pajak yang memerlukan koneksi internet. Artinya, tidak ada persyaratan untuk bergantung pada koneksi jaringan online saat memodifikasi atau mengisi.

2.3.4 Penggunaan *E-Form*

Anisa dan Suprajitno (2020:597) menyatakan bahwa penggunaan sistem merupakan teknik yang berguna untuk menilai seberapa baik kinerja sistem informasi suatu organisasi. E-form dikembangkan untuk memudahkan penyampaian SPT Tahunan oleh Direktur Jenderal dan Wajib Pajak. Wajib Pajak dapat memanfaatkan hak unik dalam menyampaikan SPT tahunannya tanpa terkendala jam operasional kantor pajak dengan menggunakan E-form dibandingkan harus datang langsung ke kantor pajak dan mengantri. Lebih lanjut, keberhasilan pengajuan elektronik sangat dipengaruhi oleh seberapa baik wajib pajak menerimanya.

E-form mungkin tidak memberikan manfaat sesuai harapan yang diinginkan oleh Direktorat Jenderal Pajak jika Wajib Pajak tidak memiliki pemahaman tentangnya. Tingkat frekuensi penggunaan menjadi petunjuk yang baik mengenai sejauh mana penerapannya. Frekuensi orang yang menggunakan platform elektronik untuk mengajukan pengembalian pajak tahunan mereka dapat mencerminkan seberapa sering dan sekuat apa penggunaan *E-form* dilakukan. Tingkat kemudahan yang dirasakan oleh pengguna setelah menggunakan layanan tersebut menjadi faktor penentu seberapa efektif Wajib Pajak dalam memanfaatkan penyampaian dokumen secara elektronik (Wangsa et al., 2020).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator pengukuran , dengan menggunakan pernyataan yang terdiri dari indikator yaitu :

Tabel 2.1
Indikator Pengukuran

No.	Indikator Pengukuran
1.	Pelaporan dan penyampaian dapat dilakukan kapan saja dimanapun
2.	Dapat menghemat biaya pelaporan
3.	Memudahkan melakukan perhitungan
4.	Bagi pemula <i>e-form</i> mudah dipelajari
5.	Memudahkan pengisian
6.	Data yang disampaikan lengkap
7.	Tidak perlu mencetak semua formulir

Sumber : Komang et al., 2023

2.4 Pemahaman Wajib Pajak

As'ari (2018) menyatakan bahwa Cara wajib pajak memahami sistem perpajakan yang berlaku saat ini dikenal dengan istilah pemahaman wajib pajak. Gagasan di balik pemahaman ini adalah bahwa masyarakat perlu mengetahui tentang akuntansi, pajak, sistem yang berlaku, dan cara mengajukan formulir. Akibatnya, pengetahuan perpajakan mempengaruhi bagaimana wajib pajak menggunakan sistem formulir elektronik untuk mengajukan SPT tahunannya.

Pemahaman wajib pajak sangat penting dalam melaporkan SPT menggunakan *E-Form*, semakin tinggi tingkat pemahaman wajib pajak dalam menggunakan *E-form* semakin efektif *E-Form* digunakan. Dikarenakan Pemahaman seseorang dalam menggunakan sesuatu dapat memberikan kemudahan dalam melakukan atau menggunakan sesuatu. Oleh karena itu tingkat pemahaman wajib pajak sangat dibutuhkan sehingga kewajiban perpajakan nya dapat dengan mudah dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator pengukuran , dengan menggunakan pernyataan yang terdiri dari indikator yaitu :

Tabel 2.2
Indikator Pengukuran

No.	Indikator Pengukuran
1.	Pemahaman Akuntansi
2.	Pemahaman Perpajakan
3.	Pemahaman Penggunaan Sistem
4.	Pemahaman Pengisian SPT

Sumber : Annastasia Lizkayundari, 2018

2.5 Kesiapan Teknologi Informasi

Yang dimaksud dengan “kesiapan teknologi informasi Wajib Pajak” adalah kesiapan seseorang dalam menyambut kemajuan teknologi saat ini (Ikka Nurul Afifah & Anastasia Retno Pratiwi, 2019) , seperti dengan diperkenalkannya sistem e-Form. Kesiapan teknologi informasi dapat dievaluasi berdasarkan beberapa faktor, antara lain ketersediaan koneksi internet, kualitas perangkat keras dan perangkat lunak yang memungkinkan penggunaan e-Form, dan kapasitas sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi informasi. Penggunaan e-Form akan meningkat ketika wajib pajak siap menggunakannya, karena mereka akan melakukannya setiap kali mengajukan pajak.

Kesiapan Teknologi Informasi dapat dikatakan sebagai salah satu hal penting dalam menggunakan *E-Form*, dikarenakan Wajib pajak akan lebih mudah menyampaikan SPT jika mereka memiliki kesiapan yang baik terhadap teknologi informasi. Sebab, segala pembaharuan yang dilakukan oleh Direktorat Pajak mengharuskan wajib pajak untuk menaati seluruh kebijakan perpajakan, terutama dalam hal kesiapan prasarana atau sarana yang diperlukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator pengukuran , dengan menggunakan pernyataan yang terdiri dari indikator yaitu :

Tabel 2.3
Indikator Pengukuran

No	Indikator Pengukuran
1.	Tersedianya Koneksi internet
2.	Adanya Software dan hardware
3.	paham akan teknologi

Sumber : Achmad Susandi, 2019

2.6 Kemudahan Wajib Pajak

Seberapa yakin seseorang bahwa pemanfaatan suatu teknologi tidak memerlukan usaha yang berlebihan dapat digunakan untuk mengukur persepsi kemudahan penggunaan. Tjini dan Baridwan (2012) mendefinisikan kenyamanan sebagai keyakinan bahwa pemanfaatan teknologi menjadikan segala sesuatunya lebih sederhana dan mudah dipahami. Dalam hal ini, pemanfaatan sistem untuk tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan akan memudahkan penyelesaian tugas dan meminimalkan tuntutan upaya. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi lebih mudah dan mudah dipahami.

Menurut Vankatesh (2014), kenyamanan dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi, yang meliputi:

- 1) Interaksi pengguna dengan sistem dapat dimengerti dan transparan (understandable and Transparent). Untuk mencegah kebingungan di kalangan pengguna sistem, sistem harus mudah digunakan dan dipahami. Selain itu, tampilan sistem harus dapat dibaca.
- 2) Untuk berinteraksi dengan sistem, tidak banyak pekerjaan yang diperlukan, juga tidak memerlukan banyak pemikiran. Ketika suatu sistem dapat beradaptasi atau tidak memerlukan banyak pekerjaan untuk digunakan, itu dianggap mudah.

- 3) Antarmukanya ramah pengguna. Ketika konsumen menganggap sistem mudah dipahami dan tidak banyak melakukan kesalahan saat menggunakannya, maka dianggap mudah digunakan.
- 4) Sistem mudah digunakan sesuai dengan preferensi pengguna (mudah membuat sistem melakukan apa yang ingin dicapainya). Sistem ini mudah digunakan, memberikan kesan kepada pelanggan bahwa Sangat mudah bagi mereka untuk memodifikasi sesuai kebutuhan mereka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator pengukuran , dengan menggunakan pernyataan yang terdiri dari indikator yaitu :

Tabel 2.4
Indikator Pengukuran

No.	Indikator Pengukuran
1.	Mudah dipelajari
2.	Jelas dan dapat dipahami
3.	Fleksibel
4.	Mudah untuk menjadi terampil atau mahir
5.	Mudah digunakan

Sumber : Annastasia Lizkayundari, 2018

2.7 Penelitian Relevan

No	Nama Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	(Sinaga et al., 2022)	Persepsi Kemudahan, Kebermanfaatan dan Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E-filling	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi Kemudahan (x1) • Persepsi Kebermanfaatan (x2) • Kepatuhan Wajib Pajak (x3) • Penggunaan <i>E-Filling</i> (Y) 	Hasil studi ini menunjukkan bahwa penggunaan e-filling dipengaruhi secara signifikan oleh pendapat seseorang mengenai nilainya. Akibatnya, persepsi wajib pajak mengenai kemudahan penggunaan dan kepatuhan tidak berpengaruh terhadap

				penerapan pengarsipan elektronik.
2.	(Komang et al., 2023)	Implementasi Penggunaan <i>E-Form</i> Pada Pelaporan Spt Tahunan Di Kantor Konsultan Pajak (Ria Tax Consultant)	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi Penggunaan <i>E-Form</i>(x1) • Pelaporan SPT (Y) 	<p>Penelitian penulis membawanya pada kesimpulan bahwa Kementerian Keuangan melalui Direktorat Jenderal Pajak senantiasa berupaya meningkatkan pemungutan pajak dengan menerapkan strategi inovatif sejalan dengan kemajuan teknologi. Formulir elektronik PDF adalah Bagi wajib pajak, program ini menawarkan banyak kemudahan, termasuk kemampuan mengisi formulir tanpa koneksi internet. Saat menyampaikan SPT tahunan, wajib pajak cukup memiliki koneksi online untuk menyelesaikan prosesnya. Kesederhanaan penggunaan layanan perpajakan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak terhadap kewajiban pelaporan pajak Orang Pribadi. Ketika kita menyampaikan SPT Tahunan, kita sebagai wajib pajak telah memenuhi persyaratan kepatuhan pelaporan pajak. Pemerintah mengantisipasi bahwa kepatuhan pelaporan pajak semua wajib pajak orang pribadi akan ditingkatkan melalui penggunaan e-Form, sehingga menghasilkan pemungutan pajak negara yang setinggi-</p>

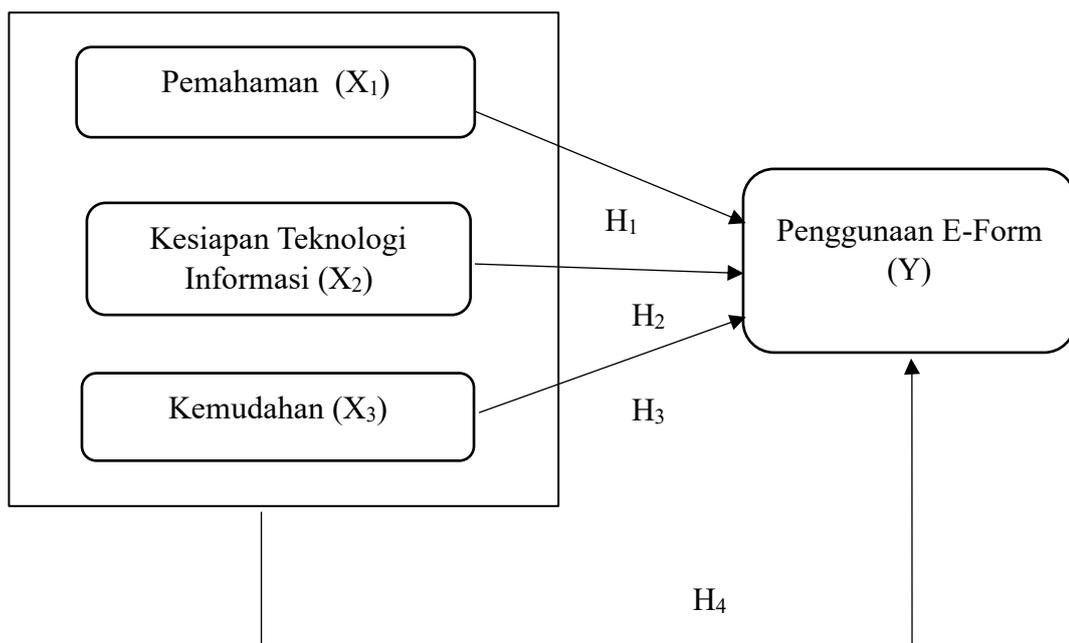
				tingginya. Untuk menghindari sanksi administrasi perpajakan, wajib pajak wajib senantiasa menaati peraturan perpajakan yang berlaku.
3.	(Amelia et al., 2023)	Analisis Dampak Kebijakan Penggunaan <i>E-Form</i> Terbaru Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Eksperimental)	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak Kebijakan Penggunaan <i>E-Form</i> (X1) • Waji Pajak Orang Pribadi (Y) 	Berdasarkan hasil penelitian, menyimpulkan bahwa wajib pajak OP tidak mampu mengisi <i>E-Form</i> dengan maksimal sebelum proses sosialisasi, terbukti dari hasil pengujian eksperimen dimana sosialisasi pengguna <i>E-form</i> untuk wajib pajak orang pribadi dan UMKM masih perlu dideklarasikan. Tampaknya masih banyak kesalahan. mengisi formulir online. kolom atau kegagalan untuk memahami apa yang harus dimasukkan di bidang yang relevan. Agar wajib pajak UMKM pemilik WP OP dapat memperoleh manfaat secara maksimal, sosialisasi ini berdampak besar terhadap pemahaman dan pengaturan tata cara perpajakan.
4.	(Nurhayati et al., 2019)	Analisis Perbandingan Prediksi Keberterimaan <i>E-Filing</i> Dengan <i>E-Form</i> Dalam Penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan 1770/1770s	<ul style="list-style-type: none"> • Ekpektasi kinerja (<i>performace expectancy</i>) • ekspektasi usaha (<i>effort expectancy</i>), • pengaruh sosial (<i>social influence</i>) 	Hasilnya menunjukkan bahwa Jika dibandingkan dengan e-filing dan e-form, hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan, e-filing masih mendapat apresiasi positif. Penggunaan formulir elektronik dalam pelaporan SPT masih menjadi

			<ul style="list-style-type: none"> • kondisi pendukung (<i>facilitating condition</i>). • Penggunaan <i>E-Filling</i> dan <i>E-Form</i> (Y) 	tantangan bagi sebagian besar wajib pajak.
5.	(Stefany, 2021)	Pengaruh Tingkat pendidikan dan pengetahuan perpajakan terhadap kemudahan penggunaan E-Form wajib pajak orang pribadi di kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendidikan (X1) • Pengetahuan Perpajakan (X2) • Kemudahan Penggunaan E-Form (Y) 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang jelas terhadap kegunaan e-form, pengetahuan perpajakan memiliki hubungan yang signifikan. Kemudahan penggunaan E-form sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang.
6.	(Lutfianti, 2023)	Faktor – Faktor yang mempengaruhi Keefektifan Penggunaan E-Form	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Sistem (x1) • Kualitas Informasi (x2) • Pengetahuan Perpajakan (x3) • Kemudahan Penggunaan(x4) • Kepuasan Penggunaan (x5) • Keefektifan Penggunaan E-Form (Y) 	Hasil studi ini menunjukkan pengaruh positif dan substansial dari kualitas sistem, kualitas informasi, pengetahuan perpajakan, kemudahan penggunaan, dan kepuasan pengguna terhadap efektivitas penggunaan formulir elektronik.
7.	(Marzalita Sopa Ulanda, 2023)	Pengaruh Kebijakan Insentif Pajak, Penerapan <i>E-Form</i> Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan Yang	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Insentif Pajak (x1) • Penerapan <i>E-Form</i> (x2) • Pemahaman Akuntansi (x3) • Kepatuhan Wajib Pajak (Y) 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak tidak banyak dipengaruhi oleh kebijakan insentif pajak. Penerapan E-Form mempunyai dampak yang cukup besar Kebijakan Insentif Perpajakan, Penerapan E-

		Terdaftar Di Kpp Pratama, Yogyakarta		Form, dan Pemahaman Akuntansi secara bersama-sama mempunyai dampak besar terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan, sedangkan Kepatuhan Wajib dan Pemahaman Akuntansi mempunyai dampak besar terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.
8.	(Marta & Dasuki, 2022)	Pengaruh Self Assessment System dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan	<ul style="list-style-type: none"> • Self Assessment System (x1) • Pemeriksaan Pajak (x2) • Penerimaan Pajak Penghasilan (Y) 	<p>Berdasarkan hasil penelitian peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerimaan pajak penghasilan KPP Pratama Kuningan terkena dampak negatif secara signifikan dengan metode Self-assessment.</p> <p>Menguatnya upaya petugas pajak untuk memastikan wajib pajak selalu mematuhi kewajibannya mengajukan dan membayar pajak juga akan berdampak pada penurunan pendapatan. Wajib Pajaklah yang menyelenggarakan sistem self-assessment ini; mereka berhak menyerahkan, menghitung, dan menyetorkan jumlah pajak yang terutang.</p> <p>Pemeriksaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan KPP Pratama Kuningan. Namun apabila wajib pajak lalai dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, ia dapat dikenakan sanksi sebagaimana ditentukan dalam peraturan</p>

				<p>perundang-undangan perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksaan pajak belum memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan karena KPP masih relatif sedikit menerbitkan surat ketetapan dan wajib pajak tidak membalas hasil surat ketetapan tersebut; Sebaliknya, penerimaan pajak penghasilan KPP Pratama Kuningan sangat dipengaruhi oleh sistem pemeriksaan pajak dan self-assessment.</p>
--	--	--	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.9 Perumusan Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2022) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun Hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Pengaruh Pemahaman Wajib Pajak Badan Terhadap Penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.

Kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi dan menyelesaikan tugas dengan lebih mudah dapat ditingkatkan dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang cara mereka menggunakannya. Dalam menggunakan E-Form untuk melaporkan SPT, pemahaman wajib pajak sangatlah penting; semakin banyak pemahaman wajib pajak maka semakin efisien pula penggunaan E-Form. Karena sesuatu dapat dibuat lebih sederhana untuk dicapai atau dimanfaatkan jika seseorang mengetahui cara menggunakannya. Dengan demikian, agar dapat dengan mudah memenuhi kewajiban perpajakannya, wajib pajak memerlukan suatu tingkat keahlian tertentu. Menurut penelitian (Stefany, 2021), pemanfaatan E-Form dipengaruhi secara signifikan oleh pemahaman (pengetahuan) wajib pajak. Bagi wajib pajak, mungkin timbul kerumitan akibat kurangnya pemahaman (pengetahuan).

Berdasarkan uraian tersebut, maka Peneliti mengajukan Hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Diduga Pemahaman wajib pajak badan berpengaruh secara parsial terhadap Penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.

b. Pengaruh Kesiapan Teknologi Informasi Wajib Pajak Badan Terhadap Penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.

Yang dimaksud dengan “kesiapan teknologi informasi” adalah seseorang memiliki kesiapan dalam menyambut kemajuan teknologi saat ini. Salah satu faktor yang sangat krusial dalam pemanfaatan E-Form adalah kesiapan teknologi informasi, karena hal ini akan memudahkan wajib pajak dalam melaporkan SPT apabila mereka telah mempersiapkan diri dengan baik terhadap teknologi informasi. Menurut penelitian (Nurhayati et al., 2019), wajib pajak kesulitan menggunakan e-form untuk penyampaian SPT karena fasilitas (kesiapan teknologi informasi) yang belum memadai. Akibatnya, pembayar pajak masih kurang berminat menggunakan formulir elektronik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka Peneliti mengajukan Hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Diduga Kesiapan Teknologi Informasi wajib pajak Badan berpengaruh secara parsial terhadap Penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.

c. Pengaruh Kemudahan Wajib pajak Badan Terhadap Penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.

Persepsi seseorang bahwa penggunaan teknologi lebih sederhana dan mudah dipahami merupakan tanda kemudahan. Dalam hal ini penyelesaian tugas yang tidak memerlukan banyak tenaga akan menjadi lebih mudah dengan memanfaatkan sistem E-Form untuk pekerjaan yang berhubungan dengan

perpajakan. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi lebih mudah dan mudah dipahami. Menurut penelitian (Lutfianti, 2023) pemanfaatan e-form dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kenyamanan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka Peneliti mengajukan Hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Diduga Kemudahan wajib pajak Badan berpengaruh secara parsial terhadap Penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.

d. Pengaruh Pemahaman, Kesiapan Teknologi Informasi dan Kemudahan Wajib Pajak Badan Terhadap Penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.

Pemahaman, Kesiapan Teknologi Informasi dan Kemudahan Wajib Pajak Badan Merupakan faktor yang dapat mempengaruhi Penggunaan *E-Form*. Semakin Tinggi Tingkat Pemahaman Wajib Pajak mengenai Perpajakan, Akuntansi dan Penggunaan *E-Form* maka akan semakin Efektif Pelaporan SPT menggunakan *E-Form*. Kesiapan Teknologi sangat Penting dalam Melakukan Pelaporan SPT dikarenakan Wajib Pajak selalu dituntut agar dapat selalu mengikuti pembaharuan-pembaharuan perpajakan terutama diluncurkan sistem *E-Form* ini, dengan siap nya wajib pajak terhadap Teknologi maka Pelaporan SPT menggunakan *E-Form* dalam berjalan lancar. Semakin mudah nya wajib pajak dalam melaporkan SPT menggunakan *E-Form* maka akan semakin Efektif *E-form* digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka Peneliti mengajukan Hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Diduga Pemahaman, Kesiapan Teknologi Informasi dan Kemudahan wajib pajak Badan berpengaruh secara simultan terhadap Penggunaan *E-Form* di KPP Pratama Bangkinang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2022) Objek Penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bangkinang.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi survei sebagai jenis penelitian kuantitatif. Apabila suatu penelitian menggunakan data kuantitatif maka disebut penelitian kuantitatif (data berupa angka atau data numerik). Dalam penelitian kuantitatif, pendekatan survei menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data tentang sifat, perilaku, dan sudut pandang yang menjadi ciri populasi. Penelitian ini menggambarkan suatu objek dengan menggunakan perhitungan data-data yang di peroleh melalui penyebaran kuesioner dengan cara mendatangi wajib pajak secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan ke beberapa orang yang akan disebut sebagai responden. Kemudian diberikan skor terhadap jawaban dari responden tersebut, skor tersebut dihitung dengan menggunakan skala likert dengan penilaian satu sampai dengan Lima.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi di penelitian ini adalah wajib pajak badan yaitu Koperasi, CV, PT dan Yayasan yang tercatat di KPP Pratama Bangkinang Tahun 2023.

Tabel 3.1

Data Populasi Wajib Pajak Badan di KPP Pratama Bangkinang Tahun 2023

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Koperasi	944
2.	CV	6.333
3.	PT	2.019
4.	Yayasan	2.558
Total		11.854

Sumber data : Kanwil Riau, 2024

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk penelitian ini penulis akan menyebarkan kuesioner kepada Wajib Pajak Badan di KPP Pratama Bangkinang yaitu di wilayah Kabupaten Rokan Hulu dan Kampar dengan menggunakan Teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. (Sugiyono, 2022) *Proportional Stratified Random Sampling* adalah Teknik yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota / unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Untuk menentukan

jumlah sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Issac and Michael* sebagai berikut :

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

S = Jumlah Sampel

λ^2 = Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. untuk derajat kebebasan 1 dari kesalahan 5% (*Confidance Level*) harga Chi kuadrat = 3,841 (harga Chi dalam perhitungan tidak kuadratkan)

d = *Sampling Error* = 5% = 0,05

N = Populasi

P = Peluang Benar

Q = Peluang Salah

Berdasarkan rumus diatas maka pengambilan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q} = \frac{3,841 \times 11.854 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2(11.854-1) + 3,841 \times 0,5 \times 0,5} = 367$$

Jadi bila jumlah populasi dan *sampling error* 5%, maka jumlah sampel yang dibutuhkan = 367 Wajib pajak badan.

Dengan demikian jumlah keseluruhan responden penelitian adalah Wajib Pajak Badan. Selanjutnya untuk menentukan besarnya sampel pada setiap Jenis Usaha dilakukan dengan menggunakan Teknik *Proportional Stratified Random*

Sampling. Teknik ini ditunjukkan agar sampel yang diambil lebih proporsional dengan cara perhitungan dan jumlah sampel dapat dilihat pada tabel 3.2.

$$\text{Sampel tiap Jenis Usaha} = \frac{\text{jumlah populasi tiap Jenis Usaha}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Tabel 3.2

Data Sampel Wajib Pajak Kabupaten Rokan Hulu

No.	Jenis Usaha	Populasi (301)	Penentuan Sampel	Sampel
1.	Koperasi	5	$\frac{5}{301} \times 183,5$	3
2.	CV	216	$\frac{216}{301} \times 183,5$	132
3.	PT	36	$\frac{36}{301} \times 183,5$	22
4.	Yayasan	44	$\frac{44}{301} \times 183,5$	27
Jumlah Sampel				184

Sumber : Kanwil Riau, 2024

Tabel 3.3

Data Sampel Wajib Pajak Kabupaten Kampar

No	Jenis Usaha	Populasi (11.553)	Penentuan Sampel	Sampel
1.	Koperasi	939	$\frac{939}{11.553} \times 183,5$	15
2.	CV	6.117	$\frac{6.117}{11.553} \times 183,5$	97
3.	PT	1.983	$\frac{1.983}{11.553} \times 183,5$	31
4.	Yayasan	2.514	$\frac{2.514}{11.553} \times 183,5$	40
Jumlah Sampel				183

Sumber : Kanwil Riau, 2024

Penyebaran kuesioner akan dilakukan pada dua kabupaten yang berada di wilayah KPP Pratama Bangkinang, yaitu Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kampar. Kuesioner yang akan disebar pada dua Kabupaten ini akan dilakukan secara *Offline* dan *Online*, yaitu melalui Survei dan melalui Google Form.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sebagai jenis datanya. Data yang dikumpulkan dalam bentuk numerik melalui penyebaran kuesioner dikenal dengan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022), alasan pendekatan kuantitatif disebut sebagai metode tradisional adalah karena pendekatan tersebut sudah ada sejak lama sehingga dianggap sebagai tradisi penelitian. Karena menganut kaidah ilmiah yang bersifat konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis pendekatan ini dianggap ilmiah atau saintifik. Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan kuantitatif karena statistik digunakan untuk analisis dan data penelitian disajikan sebagai data numerik.

3.4.2 Sumber Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Data primer menurut Sugiyono (2022) adalah jenis sumber data yang memberikan akses langsung kepada pengumpul data untuk memperoleh data. Pengumpulan data secara langsung dilakukan dari sumber asli atau objek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data melalui hasil pengisian kuesioner. Kuesioner penelitian ini merupakan pengumpulan data dengan penyebaran menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur. Respon pada penelitian ini diberikan dalam bentuk tanggapan atas kuesioner yang bersumber dari data primer.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian, maka prosedur pengumpulan data merupakan tahapan proses yang paling krusial, menurut Sugiyono (2022). Kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini untuk menilai hasilnya. (Sugiyono, 2022) Kuesioner adalah metode pengumpulan data di mana partisipan diberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dilengkapi. Cara penyebaran kuesioner ini yakni dengan cara pembagian kuesioner kepada Wajib Pajak Badan di KPP Pratama Bangkinang yang menjadi responden.

Keseluruhan kuesioner yang akan dibagikan akan diukur menggunakan skala Likert. Adapun alternatif pilihan yang disediakan skala likert menurut (Sugiyono, 2022) sebagai berikut :

Tabel 3.4
Alternatif Jawaban

Simbol	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
RR	Ragu – Ragu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2022)

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas maupun yang diakibatkan oleh kehadirannya disebut variabel terikat (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Penggunaan *E-Form*.

“*e-Form* merupakan formulir SPT elektronik berbentuk file berekstensi .xflf yang dapat diisi secara offline dengan menggunakan aplikasi Penampil Formulir yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Pajak,” ungkap Direktorat Jenderal Pajak mengutip dari situs resmi DJP.

Dengan menggunakan metode e-form, wajib pajak dapat melaporkan SPT secara elektronik melalui internet. Dalam Penelitian (Komang et al., 2023) Penggunaan *e-form* ini diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a) Pelaporan dan penyampaian dapat dilakukan kapan saja dimanapun
- b) Dapat menghemat biaya pelaporan

- c) Memudahkan melakukan perhitungan
- d) Bagi pemula *e-form* mudah dipelajari
- e) Memudahkan pengisian
- f) Data yang disampaikan lengkap
- g) Tidak perlu mencetak semua formulir

3.6.2 Variabel Independen

Sering disebut dengan faktor yang mempengaruhi, variabel independen adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap perubahan variabel dependen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman

Wajib pajak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya apabila pemahaman WP yang dimilikinya kurang, yaitu tingkat pemahaman terhadap dasar teori dan praktik perpajakan. Ide inti dari *Theory of Planned Behavior* adalah bahwa orang berperilaku atau mengambil tindakan berdasarkan tingkat pendidikan dan pemahamannya, yang memungkinkan mereka mengamati, meneliti, meyakini, dan merasa termotivasi untuk bertindak. Kemampuan ini kemudian berguna ketika mengambil keputusan.

Dalam Penelitian (Annastasia Lizkayundari, 2018) Pemahaman wajib pajak diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a) Pemahaman Akuntansi
- b) Pemahaman Perpajakan

- c) Pemahaman Penggunaan Sistem
- d) Pemahaman Pengisian SPT

Dalam penelitian ini menambahkan Satu indikator yaitu Indikator Pemahaman Akuntansi. Penambahan indikator ini dikarenakan dalam penelitian ini respondennya yaitu Wajib Pajak Badan yang dalam usahanya menyusun Laporan Keuangan.

2. Kesiapan Teknologi Informasi

Dalam konteks ini, kesiapan teknologi informasi wajib pajak mengacu pada kesiapan seseorang dalam menyambut kemajuan teknologi terkini, seperti diperkenalkannya sistem e-Form.

Dalam Penelitian (Achmad Susandi, 2019) Kesiapan teknologi informasi wajib pajak diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a) Tersedianya Koneksi internet
- b) Adanya Software dan hardware
- c) paham akan teknologi

3. Kemudahan

Menurut Tjini dan Baridwan (2012), kemudahan merujuk pada keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi lebih sederhana dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, menggunakan sistem dalam aktivitas kerja akan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas dan mengurangi upaya yang diperlukan.

Dalam Penelitian (Annastasia Lizkayundari, 2018) Indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi kemudahan yaitu:

- a) Mudah dipelajari
- b) Jelas dan dapat dipahami
- c) Fleksibel
- d) Mudah untuk menjadi terampil atau mahir
- e) Mudah digunakan

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Fernand, 2014), analisis deskriptif adalah jenis analisis statistik yang menggunakan data sampel atau populasi untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang subjek yang diteliti tanpa melakukan analisis lebih lanjut atau menarik kesimpulan penelitian yang diterima secara umum. Seorang peneliti yang melakukan analisis deskriptif akan mendefinisikan objek penelitian, memetakan responden berdasarkan atributnya, dan memetakan tanggapan responden terhadap pertanyaan tentang indikator variabel penelitian. Analisis mean atau rata-rata dan indeks merupakan dua metode yang sering digunakan untuk memetakan data responden. Jumlah seluruh data dibagi jumlah total data yang sudah ada disebut nilai mean atau rata-rata. Karena mean adalah cara paling mudah untuk mengkarakterisasi data, maka mean merupakan ukuran tendensi sentral yang paling banyak digunakan (Kuncoro,2013)

3.7.2 Analisis Inferensial

Seperangkat teknik yang dikenal sebagai analisis inferensial digunakan untuk mengolah data guna membuat kesimpulan atau menguji teori. Teknik statistik inferensial parametrik dan non-parametrik adalah dua kategori analisis inferensial. Alat analisis yang sesuai untuk model penelitian membantu peneliti melakukan pendekatan statistik inferensial parametrik. Misalnya, SPSS dapat digunakan untuk analisis dua tahap, dimoderasi, dan regresi. Structural Equation Modeling, atau SEM, biasanya digunakan dalam analisis sebab-akibat. Analisis Jalur dapat digunakan untuk melakukan analisis kausalitas jalur (Ferdinand, 2014).

Karena berbagai alasan, SEM-PLS adalah pilihan populer di kalangan peneliti. Menurut Abdillah dan Hartono (Abdillah & Hartono, 2015), SEM-PLS merupakan pemodelan persamaan struktural (SEM) berbasis varians atau komponen dimana indikator suatu variabel laten dalam suatu model penelitian tidak berkorelasi dengan indikator variabel lain. variabel laten. SEM-PLS memiliki keunggulan karena bersifat non-parametrik atau memerlukan sedikit asumsi. Dalam SEM-PLS, diperlukan sampel dalam jumlah sedikit.

Aplikasi dapat di jalankan hanya dengan tiga puluh sampel. SEM-PLS dapat diterapkan pada model yang landasan teorinya lemah dan mampu menganalisis konstruk menggunakan indikator reflektif dan normatif. SEMPLS hanya bersifat satu arah, prediktif, dan tidak rekursif dalam memeriksa hubungan antar konstruk, menurut (Gozali, 2014). Selain itu, teknik statistik SEM berbasis varians merupakan pilihan terbaik untuk studi prediksi, menurut Abdillah dan Hartono (2015).

Tujuan penelitian prediktif adalah untuk meramalkan hubungan sebab akibat dengan mengevaluasi pengaruh berbagai variabel. Hipotesis parsial, atau hipotesis yang hanya menyatakan adanya hubungan sebab akibat atau relasional antar variabel dan bukan hubungan sebab akibat atau relasional dalam suatu model penelitian, merupakan hipotesis yang diuji (hipotesis model). Tingkat signifikan dari hubungan yang diharapkan antar variabel, atau t-statistik, merupakan salah satu persyaratan kelayakan untuk temuan penelitian.

Analisis inferensial ini dilakukan dalam dua langkah. Evaluasi model pengukuran, disebut juga model luar, didahulukan, diikuti dengan evaluasi model struktural, disebut juga model dalam. Kajian ini akan mencakup jenis-jenis evaluasi untuk model penelitian yang hanya menggunakan indikator reflektif saja, bukan indikator formatif atau kombinasi indikator formatif dan reflektif, untuk kedua tahapan model tersebut.

3.7.2.1 Evaluasi Model Pengukuran atau *Outer Model*

Konstruksi laten dengan indikator reflektif atau formatif dapat digunakan dalam model penelitian. Uji validitas dan reliabilitas terhadap indikator-indikator tersebut sangat diperlukan.. Uji validitas dan reliabilitas model yang hanya menggunakan indikator reflektif disajikan di bawah ini. Empat evaluasi model pengukuran atau Outer Model berikut ini diperoleh dengan menjalankan Algoritma PLS di Smart PLS. Metodenya adalah *Calculate*→**PLS Algorithm**. Prosedur ini sekaligus akan menghasilkan nilai VIF, R², f² dan *Path Coefficients* yang digunakan dalam evaluasi *Inner Model*.

1. Validitas Konvergen

Validitas konvergen ditentukan berdasarkan prinsip bahwa ukuran suatu konstruk harus berkorelasi tinggi (Gozali, 2014). Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi hasil *outer loading* masing-masing indikator. Nilai *loading* di atas 0,70 menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator ((Wong, 2013); Sarstedt dkk., 2016).

2. Average Variance Extracted (AVE)

Tujuan dari *Average Variance Extracted* (AVE) adalah untuk menilai *validity discriminant* setiap variabel laten dan konstruk. Setidaknya 0,5 harus menjadi nilai AVE. Jika konstruk mempunyai nilai AVE 0,5 atau lebih, konstruk tersebut dapat menjelaskan setidaknya 50% varians dalam item ((Wong, 2013), Sarstedt dkk., 2016).

3. Validitas Diskriminan

Berdasarkan gagasan bahwa setiap indikator harus memiliki korelasi yang kuat dengan konstruknya saja, validitas diskriminan berupaya memastikan apakah indikator reflektif benar-benar merupakan ukuran yang baik untuk konstruknya. Ukuran konstruk yang berbeda tidak boleh berkorelasi tinggi (Ghozali dan Latan, 2015). Dalam aplikasi *Smart PLS* uji validitas diskriminan menggunakan Nilai *Fornell-Lacker Criterion* (Henseler dkk., 2015).

4. Composite Reliability

Composite Reliability digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketetapan instrumen dalam mengukur seberapa mampu

indikator dapat mengukur konstruk latennya. (Memon dkk., 2017). Nilai composite reliability 0,6 – 0,7 dianggap memiliki reliabilitas yang baik (Sarstedt dkk., 2016)(Gozali, 2014).

Sebelum melakukan penelitian, sudah dilakukan uji reliabilitas untuk menguji apakah indikator yang dibuat sudah memiliki reliabilitas yang tinggi, Dan hasilnya indikator sudah reliabel.

3.7.2.2 Evaluasi Model Struktural atau *Inner Model*

Langkah awal evaluasi model struktural adalah mengecek adanya kolinearitas antar konstruk dan kemampuan prediktif model (Sarstedt dkk., 2016). Kemudian dilanjutkan dengan mengukur kemampuan prediksi model menggunakan dua kriteria yaitu koefisien determinasi (R^2), *cross-validated effect size* (f^2), dan *path coefficients* atau koefisien jalur (Sarstedt dkk., 2016).

1. R - Square

Kemampuan suatu konstruk eksogen dalam menjelaskan suatu konstruk endogen tertentu dapat diukur dengan menggunakan R-square. Nilai koefisien R-Square diharapkan antara 0 dan 1 yaitu 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah (Sarstedt dkk., 2017). Chin memberikan kriteria Nilai R-Square sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 sebagai kuat, moderat, dan lemah (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2014).

2. Uji Hipotesis (Uji Signifikan)

digunakan untuk menguji variabel independen dan dependen. Gunakan Koefisien Jalur untuk menguji pengaruh langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Spesifik untuk mengukur pengaruh tidak langsung. Nilai *path coefficients* dan *Specific Indirect Effect* dilihat dari P Value <0,05 (Sarstedt dkk., 2016).

a) Uji T

Hipotesis diuji secara parsial dengan menggunakan uji T yang juga menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Adapun ketentuan dari uji T yaitu jika nilai P Values < 0,05 maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas/bebas sebagian secara individual. Jika P Values >0,05 maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekurangan hubungan secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen. (Sugiyono,2022).

b) Uji F

Untuk menguji hipotesis secara bersamaan dan menentukan apakah semua faktor independen secara kolektif mempunyai dampak terhadap variabel dependen, gunakan uji F. Pengujian hipotesis secara simultan dalam SmartPLS dapat dilihat pada hasil Nilai F hitung menggunakan formula :

$$F_{hit} = \frac{R^2 (n-k-1)}{(1-R^2)k}$$

Adapun nilai F kritisnya diperoleh dari tabel dengan formulasi Dimana,

k : jumlah variabel bebas

R² : koefisien determinasi

n : jumlah sampel.

Apabila Fhitung ≥ Ftabel maka Hipotesis diterima, yang berarti Terdapat pengaruh variabel Independen secara bersama-sama terhadap Variabel Dependen.

Namun sebaliknya apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka Hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun faktor independen yang secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara bersamaan. (sugiyono,2022).

3.8 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2023 - 2024						
	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	
Pengajuan Judul	■						
Observasi Awal		■					
Seminar Judul			■				
Pengumpulan Data			■				
Penyusunan Proposal			■				
Seminar Proposal			■				
Penelitian			■	■			
Sidang Skripsi					■		